

Analisis Semiotika dalam Puisi di Beranda Waktu Hujan Karya Sapardi Djoko Damono

Wawan Hermawan¹, Dania Kusuma Wardani², Tiwi Widya Lestari³, Nur Kholida Hanum⁴, Salsa Devista Mayangsari⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

e-mail: wawan@unim.ac.id¹, daniawardani1012@gmail.com²,
tiwiwidyallestari25@gmail.com³, hanumkholida123@gmail.com⁴,
salsadevistamayangsari07gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kejelasan semiotika terutama dalam penggunaan indeks, ikon, serta simbol yang terdapat pada puisi "Di Beranda Waktu Hujan". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menganalisis diksi dalam puisi "Di Beranda Waktu Hujan" karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menemukan 5 ikon dari puisi tersebut yang meliputi menajamkan, menjelma, senantiasa, mengendap, dan mendengar; kemudian terdapat 3 indeks dari puisi tersebut yang meliputi debu, jejak-jejak kaki, dan hujan; serta terdapat 6 simbol dari puisi tersebut yang meliputi kenangan, jejak-jejak kaki, sorgaku, sore, siang dan hujan. Dari penelitian ini diharapkan nantinya akan mampu untuk meningkatkan pengetahuan terkait studi sastra terutama terkait analisis semiotika karya sastra.

Kata kunci: *Analisis Semiotika, Karya Sastra, Novel*

Abstract

The purpose of this study is to analyze semiotic clarity, especially in the use of indexes, icons, and symbols contained in the poem "Di Beranda Waktu Hujan". This research uses a qualitative method based on literature review to analyze the diction in the poem "Di Beranda Waktu Hujan" by Sapardi Djoko Damono. This research uses semiotic theory proposed by Charles Sanders Peirce. The results found 5 icons from the poem which include sharpening, incarnating, always, settling, and hearing; then there are 3 indices from the poem which include dust, footprints, and rain; and there are 6 symbols from the poem which include memories, footprints, sorgaku, afternoon, afternoon and rain. From this research, it is hoped that it will be able to increase knowledge related to literary studies, especially related to semiotic analysis of literary works.

Keywords : *Semiotic Analysis, Literary Work, Novel*

PENDAHULUAN

Analisis karya sastra merupakan bidang kajian yang penting dalam studi sastra yang berusaha memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi teks-teks sastra. Melalui analisis ini, akan dapat menggali lebih dalam makna, tema, simbolisme, dan berbagai elemen lain yang terkandung dalam karya sastra. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang teks, tetapi juga tentang konteks budaya, sejarah, dan sosial yang melatarbelakanginya. Pada dasarnya, karya sastra adalah sebuah ungkapan tentang pengalaman dan pemikiran manusia. Baik itu puisi, cerpen, maupun novel serta ada beberapa elemen yang membentuk karya sastra seperti setting, struktur naratif, tema, gaya

bahasa, dan elemen lainnya lagi. Oleh karena itu, analisis karya sastra tidak hanya terfokus pada isi teks, tetapi juga pada cara teks itu dibangun dan dikomunikasikan kepada pembaca. Dengan melakukan analisis yang mendalam, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan kalimat yang digunakan oleh penulis. Dengan demikian, analisis sastra tidak hanya memperkaya pengalaman membaca kita tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dan apresiasi terhadap keindahan dan kompleksitas bahasa dan ide-ide yang diungkapkan melalui sastra.

Puisi menjadi salah satu karya Sastra yang memiliki hubungan yang erat dengan kajian semiotik Sastra. Menurut Sari Rahayu (2021) puisi merupakan ungkapan dan perasaan dari sang penyair yang diungkapkan melalui bahasa yang terikat oleh matra, rima, irama, penyusunan lirik, dan bait yang penuh akan makna tersirat. Dalam penulisan puisi terdapat pemilihan kata yang sesuai dengan perasaan dan pemikiran penulis. Pemilihan kata ini biasanya dapat berupa simbol atau tanda-tanda yang diibaratkan oleh seorang penulis untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya. Puisi disusun dengan struktur tekanan bahasa baik dari struktur fisik maupun struktur batinnya. Puisi ini mengutamakan bunyi, makna dan bentuk yang begitu mendalam serta memadukan semua unsur bahasa. Puisi termasuk salah satu jenis bentuk ekspresi seni yang unik, yang mana di setiap kata yang dipilih dan diatur menghasilkan dampak yang berkesan mendalam. Puisi tidak hanya bertujuan untuk menciptakan sebuah keindahan semata, namun juga untuk menggambarkan sebuah karakter penting dari si pengarang. Melalui puisi, seseorang bisa mencurahkan perasaan, pemikiran, dan pengalamannya dengan cara yang lebih personal dan mendalam. Kata-kata dalam puisi sering kali dipenuhi dengan makna simbolis dan konotatif yang memungkinkan pembaca merasakan emosi yang sama seperti yang dirasakan oleh penyair pada saat menciptakannya. Fransori (2017) mengungkapkan bahwa puisi tidak hanya memuat tentang keindahan saja, namun juga melukiskan serta menggambarkan setiap watak penting yang diungkapkan oleh si pengarang. Selain itu, puisi bukan sekedar sebuah karya seni yang indah, tetapi juga merupakan gambaran jiwa serta kepribadian pengarangnya yang mungkin sulit untuk diungkapkan melalui kata-kata secara konvensional.

Dua tokoh yang menjadi pionir dalam teori semiotik yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Penelitian ini berfokus pada teori Peirce yang menyatakan bahwa tanda hanya dapat digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. menurut Peirce, tanda yang disebut representasi harus merujuk atau mewakili objek dan dikenal juga sebagai acuan, denotatum, designatum, yang sekranag disebut dengan referent. Jadi, fungsi utama dari tanda ini adalah untuk mewakili acuannya. Misalnya, anggukan kepala yang menunjukkan adanya sebuah persetujuan, sedangkan gelengan kepala menunjukkan arti ketidaksetujuan. Agar tanda berfungsi, maka tanda tersebut harus dapat ditangkap dan dipahami, biasanya dengan bantuan kode (kode adalah sistem peraturan yang bersifat transindividual). Peirce menyatakan bahwa *ground* merubakan suatu tanda yang memungkinkan tanda berfungsi. Ketika tanda diinterpretasikan dalam arsitektur dengan apa yang diwakilinya, maka tanda ini menjadi representasi acuannya. Pemahaman makna yang muncul dalam kongisi receiver tanda melalui interpretasi adalah proses yang disebut dengan interpretant. Proses perwakilan ini disebut semiosis. Menurut Hoed (dalam Nurgiyantoro, 1994) Semiosis merupakan sebuah tanda yang berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandainya selama semiosis. Apabila sesuatu yang tidak pernah dianggap sebagai tanda, maka hal tersebut tidak akan pernah menjadi sebuah tanda. Sehingga proses kongisi merupakan bentuk dasar dari semiosis karena tanpa adanya itu tidak akan terjadi. Proses semiotika yang membutuhkan kehadiran antara objek, tanda, dan interpretant hal ini menurut Peirce disebut sebagai triadik. Proses semiotic ini dapat terjadi secara berulang, dengan satu interpretant yang membuat tanda yang mewakili objek baru dan interpretant lainnya membuat tanda baru. Budiman (dalam Mu'arrof, 2022) mengungkapkan teori Peirce terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan sisi hubungan representamen, diantaranya (1) ikon, atau tanda yang didasarkan pada "kemiripan" antara representamen dan objeknya seperti lukisan, grafik, skema, foto bahkan metafora juga termasuk dalam contoh gambar "realistis"; (2) indeks, merupakan sebuah tanda yang mempunyai hubungan fisik eksistensial atau kausal

antara representasi dan objeknya, sehingga jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan, maka tanda tersebut seolah-olah akan kehilangan sifat yang menjadikannya sebagai tanda. Dari beberapa kasus, indeks terdiri atas zat atau benda material, gejala fisik, suara, fenomena alam, atau goresan; (3) simbol, yang berarti bahwa terkait suatu keadaan sebuah benda tertentu tanpa alasan. Tidak ada hubungan secara langsung antara representasi dan objeknya, simbol yang diciptakan oleh konvensi atau aturan. Misalnya "tangan melambai dan mata berkedip.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan, diantaranya *Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi* (Sya'dian, 2015); *Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"* (Sudarto et al., 2015); *Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono* (Isnaini, 2017); *Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce* (Mustika & Isnaini, 2021); *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan Di Bali* (Kusuma & Nurhayati, 2019); *Analisis Semiotika Logo Rumah Makan Patinku* (John et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian semiotika terutama pada penggunaan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi *Di Beranda Waktu Hujan*. Selain itu, dengan kajian semiotika ini juga bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pembaca terkait pesan dan makna apa saja yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Samono melalui puisinya. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ataupun khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra khususnya mengenai analisis semiotika dalam suatu karya sastra.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menganalisis diksi dalam puisi "Di Beranda Waktu Hujan" karya Sapardi Djoko Damono. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada deskripsi ilmiah dari teks puisi tanpa menggunakan angka, melainkan data deskriptif yang sesuai dengan isu yang diangkat. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif ini berfokus pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan interaksi, peristiwa, dan perilaku subjek dalam konteks tertentu untuk menghasilkan hasil statistik. Dalam penelitian ini peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian semiotik menekankan pada pemahaman makna dalam data.

Sumber data untuk penelitian ini adalah puisi "Di Beranda Waktu Hujan" yang termuat pada manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* diterbitkan oleh PT Grasindo, Jakarta pada tahun 1994. Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peneliti memilih satu puisi untuk dianalisis, dengan data berupa kata, frasa, kalimat, atau baris yang diidentifikasi sebagai ikon, indeks, dan simbol. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan kajian pustaka, di mana dokumen puisi "Di Beranda Waktu Hujan" karya Sapardi Djoko Damono digunakan sebagai sumber utama. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, yang berfokus pada pemaknaan ikon, indeks, dan simbol dalam puisi tersebut. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) mengidentifikasi data dalam puisi "Di Beranda Waktu Hujan" karya Sapardi Djoko Damono; (2) menganalisis data berdasarkan konsep ikon, indeks, dan simbol; dan (3) menyimpulkan konsep yang dominan dari ketiga konsep tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Beranda Waktu Hujan *Karya: Sapardi Djoko Damono*

Kau sebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari
yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan
warna-warni bunga yang dirangkaikan) yang menghapus
jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang
dalam hujan. Kau di beranda.

sendiri, "Ke mana pula burung-burung itu (yang bahkan tak pernah kau lihat, yang menjelma semacam nyanyian, semacam keheningan) terbang; ke mana pula siut daun yang berayun jatuh dalam setiap impian?"

(Dan bukan kemarau yang membersihkan langit, yang perlahan mengendap di udara) kausebut cintamu penghujan panjang, yang tak habis-habisnya membersihkan debu, yang bernyanyi di halaman. Di beranda kau duduk sendiri, "Di mana pula sekawanan kupu-kupu itu, menghindari dari pandangku; di mana pula (ah, tidak!) rinduku yang dahulu?"

Kau pun di beranda, mendengar dan tak mendengar kepada hujan, sendiri, "Di manakah sorgaku itu: nyanyian yang pernah mereka ajarkan padaku dahulu, kata demi kata yang pernah kuhafal bahkan dalam igauanku?" Dan kausebut hidupmu sore hari (dan bukan siang yang bernafas dengan sengit yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari) yang basah, yang meleleh dalam senandung hujan, yang larut. Amin.
(DAMONO & Rinda, 1994)

Puisi "Di Beranda Waktu Hujan" oleh Sapardi Djoko Damono mengandung makna yang dalam dan mengajak pembaca untuk merenungi berbagai aspek kehidupan, kenangan, dan perasaan cinta yang melampaui waktu. Puisi ini dibagi menjadi tiga bagian utama yang saling terkait, menggambarkan perjalanan emosional dan refleksi dari penulis. Pada bagian pertama, penulis menggambarkan kenangan sebagai nyanyian yang menghapus jejak-jejak kaki di jalanan. Kenangan ini bukan seperti matahari yang menerbitkan debu jalanan dan menajamkan warna-warni bunga, tetapi lebih seperti hujan yang terus-menerus turun, menghapus jejak-jejak lama dan memberikan kesan yang baru setiap kali. Hujan di sini melambangkan sifat kenangan yang berulang dan tak pernah benar-benar hilang, meskipun waktu terus berjalan. Duduk sendiri di beranda, penulis merenung tentang burung-burung yang bahkan tak pernah terlihat, yang menjelma menjadi semacam nyanyian atau keheningan. Ini menggambarkan bagaimana kenangan dan impian sering kali terasa begitu nyata dan dekat, meskipun sebenarnya mereka sudah jauh dan tak terjangkau lagi.

Bagian kedua dari puisi ini mengalihkan fokus pada cinta, yang diibaratkan sebagai hujan panjang yang membersihkan debu dan bernyanyi di halaman. Cinta ini bukan seperti kemarau yang membersihkan langit secara perlahan, tetapi sesuatu yang terus-menerus hadir dan mempengaruhi kehidupan penulis. Duduk sendiri di beranda, penulis merenung tentang kupu-kupu yang menghindari dari pandangannya, simbol dari sesuatu yang dulu pernah dekat namun sekarang sulit dijangkau. Pertanyaan tentang keberadaan kupu-kupu ini mencerminkan perasaan rindu yang mendalam terhadap masa lalu dan perasaan-perasaan yang pernah ada, tetapi kini terasa jauh dan sulit dijangkau. Hujan panjang yang disebutkan juga melambangkan perasaan cinta yang mendalam dan abadi, meskipun berulang kali harus menghadapi kehilangan dan perubahan.

Pada bagian ketiga, penulis membawa pembaca lebih dalam ke dalam refleksi pribadinya tentang hidup. Hujan yang didengar namun tak sepenuhnya dirasakan menggambarkan perasaan. Penulis mencari kembali sorga yang pernah diajarkan padanya,

nyanyian dan kata-kata yang pernah dihafal bahkan dalam mimpinya. Hidup digambarkan sebagai sore hari yang basah dan meleleh dalam senandung hujan, bukan siang yang panas dan penuh tekanan. Ini menggambarkan bahwa kehidupan penulis penuh dengan kelembutan dan kerentanan, yang larut dalam emosi dan kenangan yang terus mengalir seperti hujan. Sore hari yang basah dan senandung hujan melambangkan ketenangan dan penerimaan, meskipun disertai dengan perasaan melankolis dan kerinduan. Pada akhirnya, kata "Amin" yang digunakan oleh penulis menandakan sebuah penerimaan dan kepasrahan terhadap perjalanan hidup dan refleksi yang telah dilalui. Ini adalah pengakuan akan siklus kehidupan yang terus berlanjut, dengan segala kenangan, cinta, dan perasaan yang menyertainya.

Berikut analisis semiotika dari puisi yang berjudul "Di Beranda Waktu Hujan" karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang mana hubungan tanda ada tiga bentuk, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Ikon ini merupakan bagian dari ilmu semiotika yang mana ikon ini digunakan untuk menjelaskan atau menceritakan suatu objek kepada subjek. Ikon ini memiliki hubungan antara penanda dengan petanda dan memiliki sedikit kemiripan antara tanda dan acuannya. Tabel dibawah ini merupakan tanda ikon yang termuat pada puisi "Di Beranda Waktu Hujan" karya Sapardi Djoko Damono.

No.	Bait dan Baris Puisi	Ikon	Makna
1.	Bait 1 Baris 2	<i>Menajamkan</i>	Kata 'menajamkan' dari puisi diatas menunjukan bahwa matahari yang bersinar mampu memperlihatkan warna-warni bunga yang begitu indah.
2.	Bait 1 Baris 7	<i>Menjelma</i>	Kata 'menjelma' memiliki arti perubahan bentuk aslinya dengan bentuk lain. Seperti "burung-burung yang tak pernah terlihat itu seperti seolah berubah dalam bentuk nyanyian keheningan.
3.	Bait 1 Baris 4	<i>Senantiasa</i>	Kata 'senantiasa' memiliki makna <i>selalu</i> atau <i>terus-menerus</i> . Artinya adalah jejak-jejak kaki itu akan selalu terhapus setiap kali hujan.
4.	Bait 2 Baris 2	<i>Mengendap</i>	Kata 'mengendap' disini memiliki makna langit yang sedang mendung.
5.	Bait 3 Baris 1	<i>Mendengar</i>	Kata 'mendengar' memiliki makna dapat menangkap sebuah bunyi melalui indra pendengaran.

2. Indeks

Tanda yang memiliki makna terkait hubungan sebab akibat dan hubungan antara tanda dengan objek ini merupakan makna dari indeks. Tabel dibawah ini merupakan tanda indeks yang termuat pada puisi "Di Beranda Waktu Hujan" karya Sapardi Djoko Damono.

No.	Bait dan Baris Puisi	Indeks	Makna
1.	Bait 1 Baris 2	<i>Debu</i>	Kata <i>Debu</i> mempunyai makna sumber alami maupun buatan manusia seperti populasi industri , kebakaran hutan, erosi tanah
2.	Bait 1 Bait 4	<i>Jejak-jejak kaki</i>	Kata <i>Jejak-jejak kaki</i> mempunyai makna bekas yang ditinggalkan

No.	Bait dan Baris Puisi	Indeks	Makna
			oleh kaki seseorang atau hewan di atas permukaan tanah, pasir, atau salju.
3.	Bait 3 Baris 2	<i>Hujan</i>	Kata <i>Hujan</i> mempunyai makna alamiah dari siklus air dan atmosfer bumi

3. Simbol

Simbol diciptakan melalui konvensi atau aturan yang mana tidak terdapat suatu hubungan secara langsung antara representamen dan objeknya. Tabel dibawah ini merupakan tanda simbol yang termuat pada puisi "Di Beranda Waktu Hujan" karya Sapardi Djoko Damono.

No.	Bait dan Baris Puisi	Simbol	Makna
1.	Bait ke 1 Bait ke 1	<i>Kenangan</i>	Kata "kenangan" mempunyai makna masa lalu yang hadir dalam pikiran seseorang.
2.	Bait ke 1 Baris ke 1	<i>Jejak- jejak kaki</i>	Kata "jejak-jejak kaki" mempunyai makna perjalanan, kenangan, atau perubahan.
3.	Bait ke 3 Baris ke 3	<i>Sorgaku</i>	Kata "sorgaku" mempunyai makna pencapaian tertinggi atau tujuan akhir yang ingin diraih seseorang, baik itu dalam aspek spiritual, emosional, maupun fisik.
4.	Bait ke 3 Baris ke 7	<i>Sore</i>	Kata "sore" mempunyai makna di penghujung siang menjelang malam
5.	Bait ke 3 Baris ke 7	<i>Siang</i>	Kata "siang" mempunyai makna aktivitas dan energi.
6.	Bait ke 1 Baris ke 5	<i>Hujan</i>	Kata "hujan" mempunyai makna kenangan dan makna yang mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian analisis kajian semiotik pada puisi Di Beranda Waktu Hujan karya Sapardi Djoko Damono yang mempergunakan teori dari Charles Sanders Peirce ditemukannya ikon, indeks, dan simbol. Terdapat 5 ikon dari puisi tersebut yang meliputi menajamkan, menjelma, senantiasa, mengendap, dan mendengar; kemudian terdapat 3 indeks dari puisi tersebut yang meliputi debu, jejak-jejak kaki, dan hujan; serta terdapat 6 simbol dari puisi tersebut yang meliputi kenangan, jejak-jejak kaki, sorgaku, sore, siang dan hujan

DAFTAR PUSTAKA

- Alifatul Qolbi Mu'arrof. (2022). Analisis Semiotik Novel Gadis Pesisir. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1*, 2846–2853.
- DAMONO, A. S. R. D. S. S. H. B. J. K. S. D., & Rinda. (1994). Hujan Bulan Juni. In *Gramedia Pustaka Utama* (Vol. 1).
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono.

- Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.638>
- John, J., Asril, A., & Waspada, A. E. B. (2017). Analisis Semiotika Logo Rumah Makan Patinku. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 3(1), 33–43.
<https://doi.org/10.22303/proporsi.3.1.2017.33-43>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195.
<https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Nurgiyantoro, B. (1994). Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan. In *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 13, Issue 01, pp. 51–67).
- Sari Rahayu, I. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 15(1), 30–37.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI” Oleh. *Journal "Acta Diurna*, IV(1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(1), 51.
<https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>